

BAB II

LIVING QURAN DAN PRAKTIK TAHFIZ ALQURAN

A. Pengertian *Living Quran*

1. Definisi *Living Quran* Dilihat Dari Segi Bahasa dan Istilah

Ditinjau dari segi bahasa *Living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti hidup dan *Quran* yang berarti kitab suci umat islam, secara sederhana istilah *Living Quran* bisa diartikan dengan teks Alquran yang hidup di masyarakat.

M. Mansyur memahami *Living Quran* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebuah komunitas Islam tertentu.¹ Adapun yang dimaksud dengan teks Alquran yang hidup adalah pergumulan teks dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian “respon masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu, resepsi sosial terhadap Alquran dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam tradisi yang bersifat keagamaan.

Living Quran juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup dimasyarakat muslim terkait dengan Alquran ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu kajian tentang *Living*

¹ Sahiron Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta:Th Press, 2007), p. 8.

Quran dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran dikomunitas tertentu khususnya kegiatan sosial yang bersifat keagamaan, dan bagaimana sekelompok masyarakat tersebut memahami, merespon dan memfungsikan kehadiran Alquran dikehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Living Quran

Praktik memperlakukan Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup, menurut laporan riwayat Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat alfatihah atau menolak sihir dengan surat al-Mu'awwizatain. Kalaupun praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi maka hal ini berarti Alquran diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks.²

Fenomena tersebut dalam bentuk respon atau perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran Alquran, respon tersebut dalam bentuk penggunaan ayat Alquran sebagai obat atau jimat (jampi-jampi). Ritual pembacaan ayat tertentu pada waktu tertentu yang berorientasi pada pengamalan misalnya Alquran dilombakan artinya living

² Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. 4.

quran adalah pengalaman Alquran dalam kehidupan umat sehari-hari.³

Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw antara lain dinamai Al-Kitab dan Alquran (bacaan yang sempurna) walaupun penerima dan masyarakat pertama yang ditemuinya tidak mengenal baca tulis ini semua dimaksudkan agar mereka dan generasi berikutnya membacanya. Fungsi utama Al Kitab adalah memberikan petunjuk hal ini tidak dapat terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.⁴

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya Alquran dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat islam bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira. Oleh karena itu mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Alquran dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan baik berupa pemikiran pengalaman emosional maupun spritual.⁵ *Living quran* sebenarnya bermula dari fenomena

³Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alqura di Nusantara," Stain Kudus: *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2014), p.168.

⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan HikmahKehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), p. 23

⁵ Atabik, *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara...*, Vol. 8, p.162.

Quran in Eferyday life yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁶

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Alquran maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk mendapatkan petunjuk Alquran, muslim berupaya untuk membacanya dan mengamalkannya meskipun membacanya saja sudah dianggap ibadah. Pembacaan Alquran menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula, sebagai tafsir Alquran dalam perilaku kehidupan baik dari dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

3. Kajian Living Quran

Studi *Living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pun akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Alquran melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Yang dibidik dalam kajian *Living Quran* adalah fenomena tempat Alquran hidup dalam masyarakat. Adapun

⁶ Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. 5.

fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi bacaan surat atau ayat Alquran tertentu dalam kegiatan keagamaan tertentu, teks Alquran yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut *The Living Quran*. Dengan demikian istilah *Living Quran* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Alquran atau jika boleh disebut *Living Fenomenon Of Quran* (fenomena yang berkaitan dengan Alquran yang hidup dalam masyarakat).⁷

Dalam realitanya fenomena pembacaan Alquran sebagai sebuah apresiasi dan respon umat islam ternyata sangat beragam ada berbagai model pembacaan Alquran mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para tafsir sampai yang sekedar membaca Alquran sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Alquran yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktek memperlakukan Alquran atau unut-unut tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan

⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 293.

praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi bahkan rutin dilakukan.⁸

Diantara karya yang berhasil digoreskan oleh peneliti Alquran yang mengkaji tentang Living Quran adalah karya Sahiron Syamsuddin yang membagi genre penelitian Alquran menjadi empat:

1. Penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai objek kajian
2. Penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Alquran tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajiannya.
3. Penelitian yang memberikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai objek kajian.
4. Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang.

Kajian-kajian *Quran As Living Phenomenon* seperti ini perlu diakui secara akademis sebagai wilayah kajian studi Alquran dan apapun praktik-praktiknya baik yang dilakukan umat islam terhadap Alquran tidak buru-buru dicap bid'ah. Sebab setiap praktik memiliki alasan dan alur pikirnya sendiri dengan demikian kajian seperti ini mengajak akademik untuk mengembangkan kajian Alquran sebagai teks, tetapi juga mengkaji Alquran sebagai fenomena yang hidup dalam

⁸ Atabik, *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara...*, Vol. 8, p.163.

masyarakat seperti cara masyarakat berinteraksi dengan Alquran memperlakukan Alquran sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya.

B. Pengertian Tahfiz Alquran

1. Tahfiz Alquran ditinjau dari segi bahasa dan istilah

Secara etimologi Tahfiz Alquran terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan Alquran yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfiz berasal dari bahasa arab *hafi a-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menghafal. Kedua, Alquran berasal daribahasa arab *qara'a-yaqrau*, yang artinya membaca. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi tahfiz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar pekerjaan apapun kalau sering diulang pasti menjadi hafal.⁹

Secara terminologi Alquran merupakan kitab suci yang dijadikan pegangan hidup umat islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah Saw untuk seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-J tsiyah:20

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

⁹Juju Saepudindkk, *Membumikan PeradabanTahfiz Alquran*, (Jakarta:Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), p. 23.

Artinya:

“Alquran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

Sedangkan secara istilah sebagaimana umum diketahui Alquran adalah wahyu Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia. Karena menjadi pedoman sudah tentu Alquran menjadi sumber utama pengetahuan dan hukum dalam islam, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman Alquran juga diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw untuk jadi peringatan bagi seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ تَخَشَىٰ ﴿٣﴾

Artinya:

”Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).”(QS. h [20]:2-3)

Berdasarkan firman Allah Swt. tersebut, jelas sekali bahwa Allah Swt menurunkan Alquran demi kemaslahatan umat manusia. Allah Swt menurunkan Alquran sebagai rahmat alam semesta dan penyembuh bagi hati yang sakit.

Jadi pada intinya, Alquran diturunkan agar menjadi rahmat dan pencerah bagi seluruh umat manusia.

Berbagai definisi dikemukakan para ulama tentang pengertian tahfiz Alquran. Para ahli ushul fikih mendefinisikan Alquran sebagai “firman Allah yang mengandung mukzijat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ditulis dalam mushaf yang disampaikan dengan mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.”¹⁰

Allah Swt mengungkapkan berbagai gambaran tentang Alquran seperti dalam ayat berikut:

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ
 قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
 يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۗ مَّا كُنْتُمْ فِيهِ
 أَبَدًا

Artinya:

”Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-kitab (Alquran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang

¹⁰ Muhamad Sohib, *Memelihara Kemurnian Alquran Profil Lembaga Tahfiz di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran , 2011), p. 4

beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 1-3)

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ

سَبْعَةُ أَنْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

”Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman [31]: 27)

Pembaca Alquran boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang Alquran. Rasulullah Saw pernah bersabda “Alquran adalah jamuan Tuhan rugilah yang tidak menghadiri jamuannya dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.”¹¹

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai *khatam al-anbiy* ’ (penutup para Nabi) sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi setelah Alquran. Oleh karena itu, sangat logis jika prinsip-prinsip universal Alquran akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*lih likulli zam n wa mak n*). Asumsi ini membawa implikasi bahwa problem-

¹¹ Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. 26.

problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dijawab oleh Alquran dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer. Sebab Alquran bukanlah kitab yang dirurunkan hanya untuk orang-orang dahulu di zaman Nabi, tetapi ia juga diperuntukkan bagi orang sekarang dan bahkan orang-orang dimasa mendatang. Prinsip-prinsip universal Alquran dapat dijadikan pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular.¹²

Saat Alquran diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad Saw., tergerak kemauannya yang kuat untuk menghafal dan menguasainya. Kemudian beliau Rasulullah Saw., membacakannya kepada orang-orang dengan cara *muks*, (pelan-pelan/tartil) supaya mereka mudah menghafal dan menguasainya. Hal ini disebabkan Rasulullah adalah seorang Nabi yang *ummi*(buta huruf) yang diutus oleh Allah untuk menyeru kaum yang *ummi* pula, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alquran

¹² Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), p.54.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
 وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُّبِينٍ

Artinya:

”Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS.Al-Jumu ah: 2)

Dari sini jelas bahwa Rasulullah Saw adalah sang pengumpul (penghafal) Alquran di dalam hatinya dan merupakan pemimpin para penghafal Alquran di zamannya. Rasulullah Saw juga satu-satunya referensi sebagai tempat kembali kaum muslimin dalam segala hal yang berkaitan langsung dengan urusan Alquran.¹³

2. Sejarah Dan Perkembangan Tahfiz Alquran Di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Tradisi menghafal Alquran telah lama dilakukan diberbagai daerah di nusantara, usaha menghafal Alquran pada awalnya dilakukan oleh para

¹³Mustafa Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Alquran Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*, (Jakarta: Pustaka daaru nida, 2011), p. 17.

ulama yang belajar di timur tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya kecenderungan untuk menghafal Alquran mulai banyak diminati masyarakat indonesia, untuk menampung keinginan tersebut para alumni Timur Tengah khususnya dari *Hijaz* (Mekah Madinah). Membentuk lembaga-lembaga tahfizul quran dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz atau melakukan pembelajaran tahfizul quran pada pondok pesantren yang ada.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfiz Alquran pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah akan tetapi, setelah cabang tahfizul quran di masukan dalam musabaqqah tilawatil quran (MTQ) tahun 1981 maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di indonesia. Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 memuat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi tahfizul quran se Indonesia. Namun sampai saat ini belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan tahfizul quran demikian halnya metode dan sistem yang dilakukan dalam menghafal Alquran belum terhimpun secara baik.¹⁴

MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), yang memperlombakan beberapa segi kemahiran dalam bidang

¹⁴Sohib, *Memelihara Kemurnian Alquran Profil Lembaga Tahfiz...*, p. 5.

Alquran sudah merupakan tradisi positif yang sudah dilembagakan oleh pemerintah. Tidak diragukan besarnya perhatian pemerintah dan masyarakat menyangkut penyelenggaraan MTQ. Tidak kecil pula dana dan daya yang dikerahkan untuk menyukseskannya. Dampak positif dari perlombaan-perlombaan tersebut dapat dirasakan baik ditingkat nasional maupun internasional. Namun demikian, disadari pula bahwa sisi yang terpenting dari kehadiran Alquran belum banyak dirasakan dalam pentas kehidupan masyarakat.¹⁵

Tradisi menghafal Alquran tumbuh dan berkembang di Indonesia hanya sebatas pada lingkup pondok pesantren yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia terutama di pulau Jawa. Sejauh ini di Indonesia belum ada jalur pendidikan lain yang menekankan pendidikannya dengan menghafal Alquran kecuali universitas atau sekolah tinggi yang menyertakan Alquran dalam lebel namanya seperti UNSIQ (Universitas Ilmu Alquran Wonosobo) IIQ (Institut Ilmu Alquran Jakarta) STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Bantul Yogyakarta).¹⁶


Tahfizul Quran tradisi menghafal Alquran telah berlangsung sejak pertama kali Alquran diturunkan hingga

¹⁵Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan...*, p. 26

¹⁶ Atabik, *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara...*, Vol. 8, p.168.

kini. Sebagai salah satu usaha penjagaan pelestarian Alquran lembaga pendidikan tahfizul quran pun banyak didirikan, bahkan sekarang banyak di lembaga pendidikan dimasukan tahfiz Alquran sebagai kurikulum menghafal Alquran merupakan investasi pelajaran seumur hidup untuk mendapatkan hidayah.

Dan diantara nikmat pemberian Allah Swt terbesar yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya adalah kemudahan yang diberikan-Nya kepada mereka untuk menghafal Alquran. Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”(QS. Al-Qamar:17)

Realita menyaksikan adanya kemudahan menghafal Alquran ini, telah banyak orang yang hafal Alquran. Bahkan jumlah mereka tak terhitung pada setiap generasi dan tempat.

Imam Abu Hasan Al Mawardi *rahimahullah* mengkategorikan kemudahan ini sebagai bukti kemukjizatan Alquran dan karakteristik yang menjadi keunggulannya atas

kitab-kitab yang lainnya. Dia berkata, “Di antara bukti kemukjizatan Alquran adalah di mudahkan-Nya ia bagi semua lisan (bahasa), sehingga non Arabpun yang bisu (tidak bias berbahasa arab) mampu menghafalnya, dan tidak ada kitab yang dapat dihafal sepertinya yang demikian itu tidak lain sebagai pertanda kekhususan ilahi, dimana Dia mengutamakan dari kitab selainnya.¹⁷

Yang perlu dihindari adalah menghafal Alquran dengan niat untuk mencari dunia. Jangan sampai kita menjadi bagian dari mereka yang diisyaratkan oleh Nabi Saw., dalam hadis berikut ini

“Pelajarilah Alquran dan memohonlah kepada Allah Swt. dengan Alquran itu sebelum datang suatu kaum yang mempelajari Alquran dengan maksud untuk meminta materi duniawi sebagai imbalannya. Sesungguhnya Alquran itu dipelajari oleh tiga macam golongan: (1) orang yang berbangga dengannya (meraih popularitas); (2) orang yang mencari makan dengannya; dan (3) orang yang membacanya karena Allah Swt.” (HR. Abu Abid)¹⁸

Di Indonesia pesantren Tahfiz semakin pesat pertumbuhannya hal ini di buktikan dengan semakin

¹⁷Syaikh Mahmud, *Keagungan Alquran Al-Karim*, (Riyadh: Darusalam, 2006), p. 349.

¹⁸ Ulin Nuha Mahfudhoh, *Jalan Penghafal Alquran* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), P. 64

banyaknya santri-santri yang telah hafal (*hafiz*) telah mengabdikan dirinya dalam masyarakat baik dengan membangun pondok tahfiz baru, menjadi generasi penerus orang tuanya yang telah mempunyai pesantren maupun sebagai dai-dai dan pengajar Alquran di masjid di daerahnya.

Namun yang jelas pesantren-pesantren tahfiz telah menyebar di berbagai penjuru Tanah Air seperti Di Jawa Timur meliputi (Gresik, Tuban, Surabaya, Malang, Kediri, Jombang, Mojokerto, Nganjuk, Pasuruan, Banyuwangi). Jawa Tengah meliputi: (Pati, Kudus, Demak, Semarang, Wonosobo, Kendal, Pekalongan, Purworejo, Bumiayu, Purwodadi, Brebes). Jawa Barat meliputi: (Bogor, Ciamis, Bandung, Cirebon, Indramayu). Banten meliputi: (Banten, Pandeglang). Masih banyak lagi pesantren-pesantren di luar Jawa dan pesantren-pesantren baru yang belum terdeteksi di berbagai penjuru Tanah Air.¹⁹

Pesantren tahfizul quran telah lama ada di Indonesia dan sangat membantu dalam melahirkan SDM tahfiz. Untuk itu perlu ada perhatian dan pendataan yang baik, karena data yang ada di pondok pesantren tidak semuanya sesuai dengan

¹⁹ Atabik, *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara...*, Vol. 8, p.171.

kenyataan di lapangan hal ini untuk memudahkan semua pihak dalam membina pesantren model ini.²⁰

3. Living Quran dalam Praktik Tahfizul Quran

Umat muslim menaruh perhatian yang amat besar terhadap Alquran. Dapat dilihat dari berbagai fenomena yang mencerminkan *Everyday Life Of The Quran* yang sudah menjadi tradisi, yaitu:

- a. Alquran dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid, Musholah dan Majelis Ta'lim) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara rutin *everyday* atau biasa disebut dengan tradisi tadarusan
- b. Alquran senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya meski ada juga yang menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *juz 'amma* untuk kepentingan bacaan dalam sholat dan acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam (biasanya ayat Kursi, al-Ikhl s, al-Fatih h, dsb) dalam bentuk kaligrafi yang memiliki karakteristik estetika masing-masing.

²⁰Sohib, *Memelihara Kemurnian Alquran Profil Lembaga Tahfiz Alquran...*, p. 18.

- d. Pembacaan ayat-ayat Alquran oleh Qari' dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan seperti perkawinan, khitanan, aqiqah dan lain sebagainya. Atau peringatan-peringatan hari besar islam seperti tahun baru 1 Muharam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan sebagainya.
- e. Alquran dilombakan atau musabaqah dalam bentuk *tilawah* dan *tahfiz*.
- f. Alquran dijadikan sebagai jampi-jampi atau terapi jiwa untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu.
- g. Potongan ayat Alquran yang dijadikan jimat yang dibawa pergi kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng tolak bala atau menangkis serangan jahatmusuh lainnya.

Dari fenomena-fenomena di atas, tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaanya tidak dapat dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita bahwa Alquran yang suci telah direspon oleh umat islam dalam berbagai praktik.²¹

Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau

²¹Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. 44.

ayat tertentu pada acara seremoni keagamaan tertentu. Teks Alquran yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Quran*.²² *Living Quran* dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran) tetapi bagaimana Alquran itu di respon atau disikapi masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan tradisi sosial.²³

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya (Alquran) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan objek hafalan (tahfiz), *listening (sim ')* dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk “majlis Alquran” sehingga Alquran telah tersimpan di dada para sahabat. Setelah umat islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia respon mereka terhadap Alquran semakin berkembang dan bervariasi tak terkecuali oleh umat islam Indonesia.²⁴

Dengan demikian *Living Quran* merupakan studi tentang Alquran yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang

²²Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. xiv.

²³Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. 49.

²⁴Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. 43.

lahir atas ketertarikan dengan kehadiran Alquran di tengah komunitas muslim tertentu²⁵.

Dalam hal ini terkait dengan pelaksanaan tahfiz Alquran peranan *Living Quran* adalah meningkatkan kualitas diri manusia dalam semua aspeknya baik akidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran, maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang sehingga dapat menyampaikan seorang hamba kepada tingkat penghambaan diri secara mutlak kepada Allah Swt. “*sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(hadis)*” Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

“*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan*

²⁵Samsudin, Metodologi Living Quran..., p. 39.

*Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”*²⁶(QS. Al-Baqarah:151)

Alquran diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman-pedoman bagi manusia, selain itu Alquran juga difungsikan bukan sekedar teks saja tetapi banyak umat muslim yang memfungsikan Alquran diluar kapasitasnya sebagai teks seperti memfungsikan Alquran untuk penyembuhan penyakit, seperti yang dilakukan Nabi pada zaman dulu. Hal ini membuktikan bahwa sejak Nabi masih hidup, Alquran sudah dibumisasikan lewat tradisi-tradisi yang sering dilakukan oleh Nabi.

Alquran adalah kalam Allah Swt, yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw, menjadi mukjizat baginya dan dianggap ibadah jika membacanya. Sehingga dalam hati Nabi Muhammad tergerak kemauanya untuk menghafal serta menguasainya diriwayatkan dalam satu riwayat bahwasannya dalam keadaan yang sangat susah, keadaan yang membuatnya menderita tetapi tetap dijalannya mengingat pentingnya wahyu tersebut²⁷. Hal ini sangat jelas bahwa tradisi menghafal Alquran sebenarnya sudah di

²⁶ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran* Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Alquran dalam Kehidupan Sehari-Hari, (Tangerang : lentera hati, 2009), p. 142.

²⁷ Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Alquran...*, p. 14.

praktikan sejak zaman Nabi dan sejak pertama Alquran diturunkan.

Dalam pelaksanaan tahfiz Alquran atau pada tradisi tertentu seperti khataman Alquran seorang muslim yang hafidz Alquran, tidak jarang sekelompok masyarakat khususnya masyarakat Kampung Tanjakan Desa Banjar Agung ini, beramai-ramai menyediakan air dan mereka letakan tepat di depan seorang yang sedang melaksanakan hataman Alquran, karena masyarakat ini meyakini bahwa air yang sudah dibacakan ayat-ayat Alquran akan membuat hati mereka menjadi tentram serta mereka juga mengharap barokahnya Alquran dari media air tadi, terlebih yang menghatamkan Alquran tersebut adalah seorang yang sudah hafal 30 juz Alquran.

Hal ini nampak jelas bahwa Alquran hidup dimasyarakat. Satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca Alquran, olehnya pekerjaan ini adalah merupakan pekerjaan yang paling mulia. Maka bisa dikatakan bahwa para penghafal Alquran inilah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan eksistensi dan melestarikan kemurnian Alquran.

28

²⁸ Atabik, *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara...*, Vol. 8, p.167..

Living Quran selalu memberikan gambaran kepada kita bahwa melalui praktik tahfiz Alquran menjadikan sebagai bentuk kecintaan kita terhadap Alquran yang merupakan kitab suci yang diturunkan untuk pedoman umat Islam.

Banyak penjelasan yang menjelaskan tentang keinginan Nabi Muhammad Saw yang sangat besar untuk menguasai Alquran dan menghafalnya. Diriwayatkan dalam satu riwayat bahwasannya beliau tetap menggerakkan lidahnya untuk membaca Alquran walaupun dalam keadaan yang sangat susah. Keadaan yang membuatnya menderita tetapi tetap dijalannya mengingat pentingnya wahyu tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keinginannya untuk cepat dan bersegera dalam menghafal dan mengumpulkannya di dalam hatinya, dan khawatir terlewat satu huruf dari wahyu tersebut. Keadaan tersebut terus berlangsung dilalui oleh Rasulullah Saw sampai Allah menenangkannya dengan janji-Nya akan memudahkannya dalam menghafal lafaz dan memahami maknanya. Janji Allah ini tercantum dalam Alquran:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)
فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya:

”Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya. Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” (QS. Al-Qiyāmah:16-19)²⁹

Dalam pelaksanaan praktik tahfiz Alquran, *Living Quran* sangat berperan karena melalui praktik inilah Alquran hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada intinya menafsirkan Alquran yang hidup dan memaknai Alquranisasi kehidupan dengan metode pendekatan sosial-budaya, akan memunculkan fenomena umpama umat islam ke dalam berbagai pemaknaan terhadap Alquran sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah Swt. kemudian pemaknaan ini dapat menghadirkan arti dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam Alquran. Semuanya ini adalah beberapa upaya komunitas muslim untuk menghadirkan Alquran dalam kehidupannya (*Living Quran*).³⁰

²⁹Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Alquran...*, p. 16-17.

³⁰Atabik, *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara...*, Vol. 8, p.176.